



Konstruksi Sosial:

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial

Vol. 5 No. 3 Tahun 2025 | Hal. 113 – 122



Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Etika dan Tanggung Jawab Digital: Studi pada Mahasiswa PPKn Universitas Mataram

Fitriah Artina ^{a,1*}, I Nengah Agus Tripayana ^{a,2}, Muhammad Amin ^{b,3}

^a Universitas Negeri Manado, Indonesia

^b Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ fitriahartina@unram.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 November 2025;

Revised: 17 Desember 2025;

Accepted: 31 Desember 2025.

Kata-kata kunci:

Etika Digital;
Kewarganegaraan Digital;
Media Sosial;
Tanggung Jawab Digital.

: ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan etika dan tanggung jawab digital mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Mataram ($n = 135$), menggunakan desain kuantitatif survei dan analisis regresi bootstrapping. Hasil menunjukkan pengaruh positif sedang antara penggunaan media sosial dengan etika digital ($R^2 = 0,206$) dan tanggung jawab digital ($R^2 = 0,183$), menandakan sekitar 18–20% variasi kedua konstruk dapat dijelaskan oleh interaksi daring. Etika digital berperan sebagai mediator kritis, sedangkan tanggung jawab digital melibatkan aspek moral, kesadaran sosial, dan refleksi pribadi, yang dimoderasi oleh karakter individu. Mahasiswa PPKn menunjukkan orientasi personally responsible, dengan potensi partisipatif yang dapat diperkuat melalui pengalaman praktik digital. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu mengintegrasikan praktik digital reflektif seperti studi kasus, simulasi, dan diskusi daring untuk membangun internalisasi nilai, kesadaran etis, dan tanggung jawab digital.

ABSTRACT

The Influence of Social Media Use on Digital Ethics and Responsibility: A Study of PPKn Students at Universitas Mataram. This research analyzes the relationship between the intensity of social media use and the digital ethics and responsibilities of students from the Department of Pancasila Education and Citizenship at Universitas Mataram ($n = 135$), using a quantitative survey design and bootstrapping regression analysis. The results indicate a moderate positive effect between social media use and digital ethics ($R^2 = 0.206$) as well as digital responsibility ($R^2 = 0.183$), suggesting that approximately 18–20% of the variation in both constructs can be explained by online interactions. Digital ethics serves as a critical mediator, while digital responsibility encompasses moral aspects, social awareness, and personal reflection, which are moderated by individual characteristics. PPKn students demonstrate a personally responsible orientation, with participatory potential that can be enhanced through practical digital experiences. These findings underscore the necessity for citizenship education to integrate reflective digital practices such as case studies, simulations, and online discussions to foster the internalization of values, ethical awareness, and digital responsibility.

Copyright © 2025 (Fitriah Artina, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Artina, F., Tripayana, . I. N. A., & Amin, M. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Etika dan Tanggung Jawab Digital: Studi pada Mahasiswa PPKn Universitas Mataram. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 5(3), 113–122. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v5i3.3998>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah secara signifikan mengubah cara generasi muda berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan pandangan dalam ruang publik digital (Leong dkk., 2019). Dalam kajian kewargaan digital kontemporer, media sosial semakin dipahami bukan sekadar sebagai medium komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial tempat praktik kewargaan dijalankan dan dinegosiasikan (de Pano, 2025; Feezell & Ortiz, 2021; Shehata & Strömbäck, 2021). Ruang digital menghadirkan peluang sekaligus risiko bagi pembentukan kompetensi kewargaan generasi muda, khususnya terkait kemampuan berpikir kritis, bertindak etis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara digital. Sejumlah studi menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan berbagai persoalan etika dan tanggung jawab digital, seperti ujaran kebencian (Margono dkk., 2024), perundungan siber (Riska Farwati dkk., 2023), serta penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (Assiroj dkk., 2018; Hidayati, 2020). Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkelola secara bijak dapat berdampak pada kesejahteraan psikososial, termasuk kecemasan, depresi, dan kecanduan digital (Keles dkk., 2020). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa etika dan tanggung jawab digital tidak dapat dilepaskan dari karakter media sosial sebagai ruang sosial yang kompleks, dinamis, dan saling terhubung.

Berangkat dari kompleksitas tersebut, etika dan tanggung jawab digital menjadi kerangka konseptual yang penting untuk memahami bagaimana individu menilai dan mengarahkan tindakannya di ruang digital. Floridi (2018), mendefinisikan etika digital sebagai cabang etika yang mempelajari dan mengevaluasi isu moral terkait data, algoritma, praktik, dan infrastruktur digital, dengan tujuan menghasilkan tindakan yang bertanggung jawab secara moral. Media sosial, sebagai sistem sosioteknik global, memungkinkan miliaran interaksi harian yang melintasi batas personal dan publik. Kompleksitas sistem ini menghasilkan efek yang sulit diprediksi, karena tindakan individu dapat menyebar secara cepat dan memengaruhi banyak orang (Tarfdar & Kajal Ray, 2021). Namun, dalam perkembangan tren penelitian saat ini masih didominasi oleh pendekatan normatif yang memandang etika dan tanggung jawab digital sebagai konsekuensi linear dari literasi digital (Ciriello dkk., 2025; Festl, 2021; von Gillern, Korona, dkk., 2024). Individu diasumsikan akan bertindak etis dan bertanggung jawab di ruang digital apabila telah menguasai kompetensi teknis dan kognitif yang memadai (García-Péñalvo, 2021; Iskandar dkk., 2025; von Gillern, Rose, dkk., 2024). Pendekatan tersebut secara implisit menempatkan etika dan tanggung jawab digital sebagai atribut individual yang stabil, serta mengabaikan dinamika sosial yang melekat dalam praktik bermedia sosial. Sejumlah kritik mutakhir menunjukkan bahwa asumsi ini bersifat reduksionis, karena gagal menjelaskan mengapa pengguna dengan literasi digital tinggi tetap terlibat dalam praktik bermedia yang problematis, termasuk misinformasi, polarisasi, dan konflik daring (Livingstone dkk., 2018).

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, literatur kewargaan digital kontemporer mengusulkan pergeseran paradigma dari pendekatan normatif menuju pendekatan berbasis praktik. Dalam perspektif ini, kewargaan digital dipahami sebagai sesuatu yang “dilakukan” (*enacted*) melalui partisipasi sehari-hari di ruang digital, bukan sekadar “dimiliki” sebagai seperangkat kompetensi atau nilai (Isin & Ruppert, 2020). Media sosial, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai arena kewargaan tempat nilai, norma, dan tanggung jawab tidak diterapkan secara otomatis, melainkan dinegosiasikan melalui interaksi, konflik, dan refleksi kolektif (Couldry & Hepp, 2018). Penggunaan media digital tidak hanya menuntut keterampilan teknis dan praktis, tetapi juga pengetahuan tentang tindakan yang sesuai secara sosial, yang sering disebut sebagai etika informasi atau etika digital (Händel dkk., 2025; Rubel dkk., 2025).

Dengan demikian, etika dan tanggung jawab digital perlu diposisikan sebagai hasil dari proses sosial yang kontekstual dan situasional, yang terbentuk melalui interaksi, pengalaman, serta refleksi individu dalam ruang digital, sehingga layak dianalisis sebagai variabel dependen empiris (Floridi, 2018;

Isin & Ruppert, 2020; Markham, 2025). Namun demikian, meskipun pendekatan praksis kewargaan digital semakin menguat secara teoretis, sebagian besar studi empiris masih memperlakukan etika digital dan tanggung jawab digital secara terpisah, atau menjadikannya sekadar indikator normatif dari keberhasilan literasi digital tanpa menguji keterkaitannya secara simultan dengan penggunaan media sosial (Choi, 2016). Akibatnya, hubungan antara intensitas serta pengalaman bermedia sosial dengan pembentukan orientasi etis dan tanggung jawab kewargaan digital belum sepenuhnya terjelaskan secara empiris. Kekosongan ini menunjukkan adanya celah konseptual dalam literatur kewargaan digital, khususnya terkait kurangnya pemahaman mengenai bagaimana praktik bermedia sosial berkontribusi secara bersamaan terhadap pembentukan etika dan tanggung jawab digital sebagai dimensi kewargaan yang saling terkait (Bennett & Segerberg, 2012; Hoskins & Janmaat, 2019). Merespons celah tersebut, penelitian ini secara eksplisit menempatkan etika digital dan tanggung jawab digital sebagai variabel dependen utama, serta menganalisis hubungannya secara simultan dengan penggunaan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengujian empiris terhadap asumsi-asumsi normatif yang selama ini mendominasi kajian kewargaan digital, sekaligus memperkuat pendekatan kewargaan digital berbasis praktik dalam konteks pendidikan tinggi.

Pemilihan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai subjek penelitian tidak didasarkan semata-mata pada pertimbangan praktis, melainkan pada argumen sosiologis dan teoretis. Mahasiswa PPKn menempati posisi yang khas dalam struktur kewargaan, karena mereka berada di persimpangan antara logika normatif pendidikan kewarganegaraan dan praktik kewargaan digital yang cair dan tidak terlembagakan. Sebagai calon pendidik dan agen transmisi nilai kewargaan, mahasiswa PPKn mengalami ekspektasi moral dan ideologis yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa bidang lain, seperti teknik atau kesehatan, yang interaksi digitalnya cenderung bersifat instrumental dan professional. Biesta (2017) menyebut kondisi ini sebagai ketegangan antara kewargaan ideal dan kewargaan yang dipraktikkan, yang menjadikan kelompok ini sebagai lokasi strategis untuk mengamati proses negosiasi etika dan tanggung jawab digital. Dalam konteks tersebut, mahasiswa PPKn tidak hanya berperan sebagai pengguna media sosial, tetapi juga sebagai subjek reflektif yang secara simultan mempelajari, mempraktikkan, dan menilai nilai-nilai kewargaan digital. Hoskins & Janmaat (2019) menegaskan bahwa kelompok yang berada dalam pendidikan kewargaan formal memiliki posisi teoretis yang unik, karena mereka merepresentasikan titik temu antara reproduksi nilai kewargaan dan transformasi praktik kewargaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial, etika digital, dan tanggung jawab digital pada mahasiswa PPKn memungkinkan analisis yang lebih tajam mengenai bagaimana kewargaan digital dibentuk melalui praktik, bukan sekadar diajarkan sebagai norma.

Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan, penelitian ini memosisikan media sosial sebagai locus praksis kewargaan digital dan mahasiswa PPKn sebagai theoretical case untuk menguji pergeseran dari kewargaan digital normatif menuju kewargaan digital berbasis praktik. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga teoretis, yaitu memperkuat argumentasi bahwa etika dan tanggung jawab digital merupakan hasil negosiasi sosial yang terbentuk melalui pengalaman bermedia sosial dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Sejalan dengan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan utama, meliputi: (1) bagaimana gambaran penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa PPKn; (2) bagaimana tingkat etika digital mahasiswa PPKn; (3) bagaimana tingkat tanggung jawab digital mahasiswa PPKn; serta (4) apakah terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan etika digital; (5) apakah terhadap hubungan antara penggunaan media sosial dengan tanggung jawab digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap etika dan tanggung jawab digital mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sebagai dasar penguatan pendidikan kewarganegaraan digital di perguruan tinggi, khusunya di Universitas Mataram.

Metode

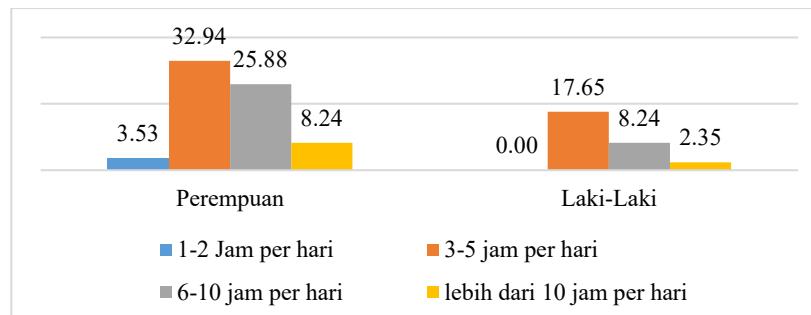
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Jurusan PPKn Universitas Mataram yang berjumlah 204 mahasiswa, dengan jumlah sampel sebanyak 135 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin pada margin of error 5%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode simple random sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket berbasis Google Form kepada responden yang dilaksanakan pada tanggal 1 sampai dengan 20 September 2025. Instrumen penelitian terdiri atas 56 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5, yang meliputi aspek penggunaan media sosial sebanyak 16 pernyataan, etika digital sebanyak 20 pernyataan, dan tanggung jawab digital sebanyak 20 pernyataan. Nilai etika digital dan tanggung jawab digital selanjutnya dikategorikan ke dalam lima tingkat, yaitu sangat rendah untuk skor kurang dari 35, rendah untuk skor 36–51, sedang untuk skor 52–67, tinggi untuk skor 68–83, dan sangat tinggi untuk skor 84–100. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson, menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada instrumen penelitian, yang terdiri atas 16 item variabel penggunaan media sosial (r -hitung berkisar $\pm 0,370 - 0,560$ Sig. = 0,000 ($< 0,05$)), 20 item variabel etika digital (r -hitung berkisar $\pm 0,428 - 0,730$, Sig. = 0,000 ($< 0,05$)), dan 20 item variabel tanggung jawab digital (r -hitung berkisar $\pm 0,400 - 0,721$, Sig. = 0,000 ($< 0,05$)), memiliki nilai koefisien korelasi Pearson yang lebih besar dari r -tabel (0,169) dan signifikan pada taraf 0,05. Dengan demikian, 56 butir pernyataan dinyatakan valid dan memenuhi kriteria validitas konstruk, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif untuk memberikan gambaran empiris mengenai karakteristik responden serta kecenderungan perilaku mahasiswa Jurusan PPKn Universitas Mataram dalam penggunaan media sosial, penerapan etika digital, dan tanggung jawab digital dalam aktivitas daring. Selanjutnya, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu pengaruh penggunaan media sosial terhadap etika digital dan tanggung jawab digital mahasiswa PPKn. Pengujian hipotesis H_1 dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan penggunaan media sosial sebagai variabel bebas (X) dan etika digital sebagai variabel terikat (Y_1), sedangkan pengujian hipotesis H_2 dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan penggunaan media sosial sebagai variabel bebas (X) dan tanggung jawab digital sebagai variabel terikat (Y_2). Sebelum analisis regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, uji linearitas melalui ANOVA test for linearity, serta uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Apabila hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi regresi linier, maka analisis inferensial dilanjutkan menggunakan teknik *bootstrapping* atau *non-parametrik regression* untuk menguji pengaruh antara penggunaan media sosial dengan etika digital dan tanggung jawab digital mahasiswa PPKn. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, responden penelitian ini didominasi oleh mahasiswa perempuan (74,1 %) dan laki-laki (25,9 %), dengan mayoritas berada pada rentang usia 18–19 tahun. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden berada pada fase dewasa awal, yaitu tahap perkembangan yang ditandai oleh intensitas eksplorasi identitas sosial, nilai, serta peran kewargaan, termasuk melalui partisipasi aktif di ruang digital (Arnett, 2000).

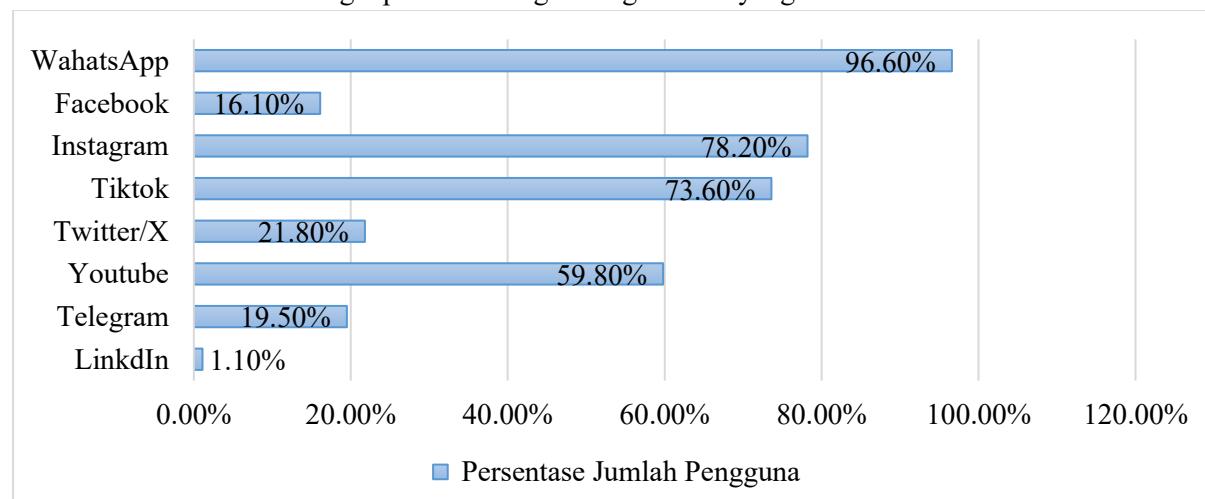
Gambar 1 menunjukkan temuan bahwa mahasiswa perempuan menghabiskan waktu yang lebih lama dalam menggunakan media sosial dibandingkan mahasiswa laki-laki, khususnya pada rentang 3–5 jam per hari. Pola ini mengindikasikan adanya diferensiasi pengalaman digital berbasis gender yang berpotensi memengaruhi pembentukan etika dan tanggung jawab digital. Dari perspektif *Uses and Gratifications Theory* (U&G), perbedaan ini bukan sekadar kuantitatif, melainkan menunjukkan variasi kebutuhan psikososial: mahasiswa perempuan cenderung memanfaatkan media sosial untuk interaksi

relasional, ekspresi diri, dan pemeliharaan jaringan sosial, sementara laki-laki lebih berorientasi pada konsumsi informasi atau hiburan (Cuadrado dkk., 2022; Falgoust dkk., 2022; Meier & Schäfer, 2018). Pendekatan kritis terhadap teori U&G menunjukkan bahwa intensitas penggunaan tidak bersifat netral, melainkan membentuk konteks praksis di mana nilai, norma, dan tanggung jawab digital dinegosiasikan (Ruggiero, 2000). Dalam kerangka kewargaan digital, interaksi daring yang lebih intens ini memberikan perempuan peluang lebih besar untuk menghadapi dilema etis, mempertimbangkan dampak sosial dari konten yang dibagikan, dan menginternalisasi tanggung jawab digital, sejauh refleksi kritis didorong oleh pengalaman sosial dan pendidikan formal (Livingstone & Third, 2017). Namun, tanpa kerangka reflektif yang memadai, intensitas tersebut juga berpotensi meningkatkan paparan terhadap praktik bermedia yang problematis, seperti tekanan psikologis dan normalisasi perilaku tidak etis (Keles dkk., 2020). Sebaliknya, durasi tinggi tanpa refleksi berisiko memperkuat paparan terhadap praktik bermedia problematis, seperti misinformasi, normalisasi perilaku tidak etis, dan tekanan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman digital bersifat kontekstual, multidimensional, dan dipengaruhi oleh motif psikososial, sehingga pendidikan kewarganegaraan perlu dirancang untuk mengintegrasikan modul praktik digital berbasis studi kasus, refleksi etis, dan simulasi interaksi sosial, agar mahasiswa tidak hanya memahami norma, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam perilaku digital yang etis dan bertanggung jawab.



Gambar 1. Pola durasi penggunaan media sosial berdasarkan jenis kelamin Sosial Mahasiswa Jurusan PPKn Universitas Mataram

Sejalan dengan temuan sebelumnya mengenai durasi penggunaan media sosial yang relatif tinggi pada kelompok dewasa awal, Gambar 2 memperlihatkan diferensiasi platform media sosial yang digunakan mahasiswa, yang merefleksikan tujuan, kebutuhan, dan orientasi aktivitas digital mereka. Pola ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak bersifat homogen, melainkan terdistribusi ke dalam berbagai platform dengan fungsi sosial yang berbeda.



Gambar 2. Persentase Jumlah Pengguna Platform Media Sosial Mahasiswa Jurusan PPKn Universitas Mataram

Sejalan dengan temuan tersebut, Gambar 2 memperlihatkan bahwa WhatsApp menjadi platform paling dominan digunakan mahasiswa (96,60%), terutama untuk komunikasi akademik dan koordinasi sosial. Dominasi WhatsApp menunjukkan kuatnya fungsi media sosial sebagai infrastruktur sosial sehari-hari dalam mendukung praktik kewargaan berbasis kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, khususnya dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa aplikasi pesan instan memainkan peran penting dalam pembentukan relasi sosial, solidaritas kelompok, dan partisipasi berbasis jaringan (Church & de Oliveira, 2013; Ismail dkk., 2025).

Penggunaan Instagram (78,20%) dan TikTok (73,60%) yang relatif tinggi menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan mahasiswa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri, interaksi simbolik, dan konsumsi wacana populer. Dominasi platform visual dan berbasis algoritma ini menempatkan mahasiswa sebagai aktor aktif dalam produksi, distribusi, dan respons terhadap konten publik, sehingga memperbesar tuntutan terhadap kesadaran etis, regulasi diri, dan tanggung jawab atas jejak digital. Sejumlah studi menegaskan bahwa intensitas keterlibatan pada platform visual berkorelasi dengan penguatan empati digital sekaligus meningkatnya risiko etis (Asbury-Kimmel dkk., 2021; Kim, 2024). Sementara itu, penggunaan Twitter/X (21,80%) meskipun relatif lebih rendah, memiliki signifikansi kewargaan yang penting karena platform ini sering digunakan sebagai arena diskursus publik dan isu sosial-politik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah terpapar pada praktik kewargaan deliberatif di ruang digital, meskipun belum menjadi arus utama. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan peran media sosial berbasis diskursus dalam mendorong civic engagement dan kesadaran politik generasi muda (Amuza dkk., 2025; Naranjo-Vinueza dkk., 2025; Park, 2025). Rendahnya penggunaan Facebook (16,10%) dan LinkedIn (1,10%) menegaskan terjadinya pergeseran preferensi generasi muda ke platform yang lebih visual, cepat, dan berbasis hiburan, serta menunjukkan bahwa orientasi profesional dan jejaring karier belum menjadi fokus utama mahasiswa pada fase ini, karena orientasi profesional digital biasanya berkembang lebih kuat pada fase dewasa lanjut dibandingkan dewasa awal (Chen & Ha, 2023). Hasil penelitian ini juga memperkuat argumentasi bahwa praktik kewargaan digital mahasiswa lebih banyak berkembang melalui pengalaman sosial sehari-hari dibandingkan orientasi institusional-formal (Kullolli & Trebicka, 2023).

Sebagai langkah awal untuk memahami praktik kewargaan digital mahasiswa, Tabel 1 menyajikan hasil statistik deskriptif yang memberikan gambaran awal mengenai sejauh mana mahasiswa menunjukkan kesadaran etis dan kemampuan bertanggung jawab dalam aktivitas daring, yang merupakan aspek penting dari kewargaan digital.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Etika dan Tanggung Jawab Digital Mahasiswa Jurusan PPKn Universitas Mataram

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Etika digital	135	68.00	100.00	89.0370	8.38745
Tanggung jawab digital	135	62.00	100.00	87.8444	8.00827

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa etika digital mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata 89,037 (lihat tabel 1) dan simpangan baku 8,39, sedangkan tanggung jawab digital juga tergolong sangat tinggi dengan rata-rata 87,84 (lihat tabel 1) dan simpangan baku 8,01. Nilai simpangan baku yang relatif kecil menandakan homogenitas data, sehingga mayoritas mahasiswa menunjukkan konsistensi tinggi dalam praktik etika dan tanggung jawab di ranah digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami prinsip etika digital secara teoritis, tetapi secara aktif menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam interaksi daring. Hal ini sejalan dengan studi Hatamleh dkk. (2024) yang menekankan bahwa motivasi dan kesadaran etis pengguna media sosial berimplikasi pada perilaku bertanggung jawab secara nyata, serta dengan penelitian O'Reilly dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa *digital ethics of care* mendorong remaja untuk menanggung konsekuensi moral dari interaksi daring mereka.

Sebagai tindak lanjut dari analisis deskriptif, uji normalitas dilakukan untuk menentukan metode analisis inferensial yang paling sesuai. Hasil uji Shapiro-Wilk (Tabel 2) menunjukkan bahwa variabel etika digital dan tanggung jawab digital tidak mengikuti distribusi normal, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,000 dan 0,001 (Sig. < 0,05). Temuan ini menegaskan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga analisis korelasi selanjutnya menggunakan pendekatan non-parametrik Spearman Rank, yang sesuai untuk mengevaluasi hubungan antar variabel dalam konteks data yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Sapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Etika digital	.130	135	.000	.923	135	.000
Tanggung jawab digital	.081	135	.031	.960	135	.001

a. lilielors significance correction

Berdasarkan hasil uji normalitas, data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga pengujian hipotesis pengaruh antara penggunaan media sosial dengan etika digital dan tanggung jawab digital mahasiswa PPKn dilakukan menggunakan regresi linear dengan teknik bootstrapping. Pendekatan ini memungkinkan estimasi parameter yang lebih akurat dan uji signifikansi yang valid meskipun data tidak normal. Tabel 3 menyajikan hasil analisis regresi *bootstrapping* yang mengevaluasi pengaruh penggunaan media sosial terhadap etika digital dan tanggung jawab digital mahasiswa.

Tabel 3. Analisis regresi *bootstrapping*

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Etika digital	.454 ^a	.206	.200	7.50092
Tanggung jawab digital	.428 ^a	.183	.177	7.26608

a. Predictor: (constant), penggunaan media sosial

Hasil analisis regresi bootstrapping menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh positif sedang terhadap etika digital ($R^2 = 0,206$) dan tanggung jawab digital ($R^2 = 0,183$) mahasiswa, yang menandakan bahwa sekitar 20-18% variasi dalam kedua konstruk ini dapat dijelaskan oleh intensitas interaksi di platform digital. Meskipun proporsinya moderat, hal ini signifikan secara empiris karena praktik kewargaan digital dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan struktural yang kompleks, termasuk disposisi moral, norma sosial, dan pengalaman pendidikan formal (Livingstone, 2018). Moderasi oleh faktor internal seperti kehati-hatian dan toleransi moral menegaskan bahwa etika dan tanggung jawab digital tidak muncul secara otomatis dari akses teknologi, tetapi terbentuk melalui negosiasi sosial yang dinamis dalam interaksi daring (Floridi, 2018; Papacharissi, 2015). Sejalan dengan temuan ini, mahasiswa dengan tingkat etika digital tinggi cenderung memperhatikan dampak sosial dari konten yang dibagikan maupun dikonsumsi, termasuk risiko penyebarluasan informasi palsu, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi (Fidelis & Shikali, 2025; Grigorescu & Baiasu, 2023). Dengan demikian, etika digital berfungsi sebagai mediator kritis yang menghubungkan intensitas penggunaan media sosial dengan praktik tanggung jawab digital, sementara tanggung jawab digital mencakup aspek moral, kesadaran sosial, dan pengalaman reflektif, yang dimoderasi oleh kepribadian individu. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa praktik kewargaan digital mahasiswa terbentuk melalui interaksi yang melibatkan faktor psikologis, sosial, dan teknologi, bukan hanya oleh regulasi eksternal atau literasi teknis semata (Floridi, 2018; Isin & Ruppert, 2020). Lebih jauh, temuan ini menekankan bahwa mahasiswa PPKn berperan sebagai warga digital yang bertanggung jawab, karena mereka secara reflektif menilai konsekuensi sosial dari interaksi daring dan menginternalisasi nilai-nilai etis, sekaligus menunjukkan potensi orientasi partisipatif melalui keterlibatan aktif dalam interaksi

sosial digital yang membangun kesadaran demokratis dan empati digital. Berdasarkan teori Westheimer & Kahne (2004), mahasiswa ini termasuk kategori pribadi bertanggung jawab, yang menekankan kepedulian terhadap dampak sosial dari tindakan mereka, namun orientasi justice-oriented masih memerlukan pengalaman praktik yang lebih luas dan penguatan pendidikan berbasis refleksi.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, temuan ini menegaskan perlunya pendekatan praktik digital reflektif, di mana mahasiswa belajar melalui pengalaman nyata di media sosial, termasuk studi kasus dilema etis, simulasi interaksi daring, dan diskusi reflektif yang memperkuat internalisasi nilai demokrasi, etika digital, dan tanggung jawab digital (Abu dkk., 2025; Lave & Wenger, 1991; Webster, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen teoretis bahwa praktik kewargaan digital bersifat kontekstual dan multi-dimensi, dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman digital reflektif, dan struktur sosioteknik media sosial, bukan hanya penguasaan teknis semata. Temuan ini juga menyoroti kesenjangan konseptual dalam literatur: meskipun kajian arus utama menekankan literasi digital, pemahaman empiris mengenai bagaimana praktik bermedia sosial yang etis membentuk etika dan tanggung jawab digital secara simultan masih terbatas, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori kewargaan digital berbasis praktik.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai arena praksis kewargaan digital yang strategis, di mana intensitas penggunaannya tidak hanya berkorelasi positif dengan etika digital dan tanggung jawab digital mahasiswa, tetapi juga menjadi mekanisme utama pembentukan internalisasi nilai, refleksi moral, dan kesadaran tanggung jawab sosial. Temuan ini memperluas paradigma pendidikan kewarganegaraan digital dari pendekatan normatif yang menekankan literasi teknis menjadi praktik kewargaan berbasis pengalaman digital, di mana mahasiswa secara aktif menguji, menegosiasikan, dan mempraktikkan nilai-nilai etis dalam interaksi daring mereka. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan penting. Sampel terbatas pada mahasiswa PPKn Universitas Mataram sehingga generalisasi ke disiplin lain atau konteks nasional/internasional harus dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, desain kuantitatif korelasional belum memungkinkan eksplorasi mekanisme psikososial dan algoritmik yang memoderasi praktik kewargaan digital, sehingga dinamika kausalitas masih perlu dikaji lebih mendalam melalui studi longitudinal atau metode campuran. Penelitian ini sekaligus membuka jalur lanjutan untuk mengeksplorasi faktor psikososial, karakter platform, dan algoritme yang membentuk praktik kewargaan digital generasi muda, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi literatur dan kebijakan pendidikan tinggi.

Referensi

- Abu, R., Setiawati, L., Cynthia, R., Wulandari, Y., & Ardiansah, A. (2025). Examining the public awareness on digital ethics for social media to foster responsible digital citizenship in higher education institutions. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 12(5), 270–279. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2025.120500021>
- Amuza, A., Fox, B., & Marinescu, V. (2025). Social media strategies in second-order elections: Insights from the 2019 European election campaign. *Media and Communication*, 13, Article 10729. <https://doi.org/10.17645/mac.10729>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Asbury-Kimmel, V., Chang, K.-C., McCabe, K. T., Munger, K., & Ventura, T. (2021). The effect of streaming chat on perceptions of political debates. *Journal of Communication*, 71(6), 947–974. <https://doi.org/10.1093/joc/jqab041>
- Assiroj, P., Meyliana, Hidayanto, A. N., Prabowo, H., & Warnars, H. L. H. S. (2018). Hoax news detection on social media: A survey. In *Proceedings of the 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR)* (pp. 186–191). <https://doi.org/10.1109/INAPR.2018.8627053>

- Chen, P., & Ha, L. (2023). Gen Z's social media use and global communication. *Online Media and Global Communication*, 2(3), 301–303. <https://doi.org/10.1515/omgc-2023-2006>
- Church, K., & de Oliveira, R. (2013). What's up with WhatsApp? In *Proceedings of the 15th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services* (pp. 352–361). <https://doi.org/10.1145/2493190.2493225>
- Ciriello, R., Gal, U., Hannon, O., & Thatcher, J. (2025). Responsible social media use: How user characteristics shape the actualisation of ambiguous affordances. *European Journal of Information Systems*, 34(5), 799–821. <https://doi.org/10.1080/0960085X.2024.2444249>
- Cuadrado, E., Tost, C., Castillo-Mayén, R., Luque, B., & Moreno-Bella, E. (2022). Motives for using social networks and social network addiction in a time of pandemic. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 16(5), Article 3. <https://doi.org/10.5817/CP2022-5-3>
- de Pano, J. C. G. (2025). Social media, family, and Filipino young adults' political views. *Southern Communication Journal*, Advance online publication, 1–15. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2025.2575169>
- Falgoust, G., Winterlind, E., Moon, P., Parker, A., Zinzow, H., & Chalil Madathil, K. (2022). Applying the uses and gratifications theory to identify motivational factors behind young adults' participation in viral social media challenges on TikTok. *Human Factors in Healthcare*, 2, 100014. <https://doi.org/10.1016/j.hfh.2022.100014>
- Feezell, J. T., & Ortiz, B. (2021). "I saw it on Facebook": An experimental analysis of political learning through social media. *Information, Communication & Society*, 24(9), 1283–1302. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1697340>
- Festl, R. (2021). Social media literacy and adolescent social online behavior in Germany. *Journal of Children and Media*, 15(2), 249–271. <https://doi.org/10.1080/17482798.2020.1770110>
- Fidelis, A., & Shikali, J. C. (2025). Unethical social media behaviours among Tanzanian undergraduate students. *Alexandria: The Journal of National and International Library and Information Issues*, 35(3), 244–262. <https://doi.org/10.1177/09557490251386270>
- Floridi, L. (2018). Soft ethics and the governance of the digital. *Philosophy & Technology*, 31(1), 1–8. <https://doi.org/10.1007/s13347-018-0303-9>
- García-Peña, F. J. (2021). Avoiding the dark side of digital transformation in teaching: An institutional reference framework for e-learning in higher education. *Sustainability*, 13(4), 2023. <https://doi.org/10.3390/su13042023>
- Grigorescu, A., & Baiasu, D. (2023). Digital ethics in social media. In *Proceedings of GEKOS 2022* (pp. 12–24). <https://doi.org/10.18662/lumproc/gekos2022/02>
- Händel, M., Berges, M.-P., Gläser-Zikuda, M., Kammerl, R., Kudlich, H., Martschinke, S., & Pirner, M. L. (2025). Who is savvy about digital ethics? Differences between teacher education, law, and computer science students. *Education and Information Technologies*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13714-2>
- Hatamleh, I. H. M., Aissani, R., & Alduwairi, R. F. S. (2024). The role of social media motivation in enhancing social responsibility. *Social Sciences*, 13(8), 409. <https://doi.org/10.3390/socsci13080409>
- Hidayati, N. (2020). Hoax on social media in Al-Ghazali's ethical review. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2345–2351. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR201882>
- Iskandar, R., Maksum, A., & Marini, A. (2025). Digital citizenship literacy in Indonesia: The role of privacy awareness and social campaigns. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101697. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101697>
- Ismail, H., Mamat, A., Ibrahim, H., Mokhtar, N. A., & Zailan, M. N. A. (2025). Social media use among secondary school students in Malaysia: Age and gender trends and multi-platform engagement. *Open Journal of Social Sciences*, 13(7), 152–168. <https://doi.org/10.4236/jss.2025.137008>
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020a). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020b). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>

- Kim, S. (2024). Understanding political communication and political communicators on Twitch. *PLOS ONE*, 19(11), e0314429. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314429>
- Kullolli, T., & Trebicka, B. (2023). Generation Z and the evolution of social media: A two-decade analysis of impact and usage trends. *Interdisciplinary Journal of Research and Development*, 10(3), 77. <https://doi.org/10.56345/ijrdv10n311>
- Leong, C., Pan, S. L., Bahri, S., & Fauzi, A. (2019). Social media empowerment in social movements: Power activation and power accrual in digital activism. *European Journal of Information Systems*, 28(2), 173–204. <https://doi.org/10.1080/0960085X.2018.1512944>
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media & Society*, 19(5), 657–670. <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- Margono, H., Saud, M., & Ashfaq, A. (2024). Dynamics of hate speech in social media: Insights from Indonesia. *Global Knowledge, Memory and Communication*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1108/GKMC-11-2023-0464>
- Meier, A., & Schäfer, S. (2018). The positive side of social comparison on social network sites: How envy can drive inspiration on Instagram. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(7), 411–417. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0708>
- Naranjo-Vinueza, A., Casillas-Martín, S., Cabezas-González, M., & Nevado-Batalla Moreno, P. T. (2025). From tweets to power: An integrative thematic review of political communication and platform governance on Twitter/X (2009–2024). *Frontiers in Political Science*, 7, Article 1666104. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1666104>
- O'Reilly, M., Levine, D., & Law, E. (2021). Applying a digital ethics of care philosophy to understand adolescents' sense of responsibility on social media. *Pastoral Care in Education*, 39(2), 91–107. <https://doi.org/10.1080/02643944.2020.1774635>
- Park, C. S. (2025). News curation on social media as a pathway to political engagement. *Communication and the Public*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/20570473251384075>
- Riska Farwati, Yulyanti, W., & Ningsih, W. P. R. (2023). Ujaran kebencian dan perundungan di dunia maya: Tantangan etika dalam ruang digital Indonesia. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, 2(3), 213–225. <https://doi.org/10.56910/jispendoria.v2i3.1001>
- Rubel, A., Kaehrle, M., & Streiffer, R. (2025). Digital platforms, privacy, and the ethics of wildlife information sharing. *Philosophy & Technology*, 38(1), Article 22. <https://doi.org/10.1007/s13347-025-00841-4>
- Shehata, A., & Strömbäck, J. (2021). Learning political news from social media: Network media logic and current affairs news learning in a high-choice media environment. *Communication Research*, 48(1), 125–147. <https://doi.org/10.1177/0093650217749354>
- Tarafdar, M., & Ray, D. K. (2021). Role of social media in social protest cycles: A sociomaterial examination. *Information Systems Research*, 32(3), 1066–1090. <https://doi.org/10.1287/isre.2021.1013>
- von Gillern, S., Korona, M., Wright, W., Gould, H., & Haskey-Valerius, B. (2024). Media literacy, digital citizenship, and their relationship: Perspectives of preservice teachers. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104404. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104404>
- Webster, J. (2025). Defining digital citizenship and digital citizenship education: A Delphi study. *Journal of Research on Technology in Education*. Advance online publication, 1–16. <https://doi.org/10.1080/15391523.2025.2536564>